



Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* periode 2018-2022

Noviyanti*¹, Ilham Ramadhan Ersyafdi², Muhammad Aras Prabowo³, Fira Mubayyinah⁴, Habsyah Fitri Aryani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

*Corresponding author: noviiyanti.03@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukan studi ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan yang termasuk dalam anggota *corporate governance perception index* (CGPI) dengan periode studi tahun 2018-2022 dengan menggunakan metode hipotesis asosiatif. Sampel yang digunakan pada studi ini adalah perusahaan yang termasuk kedalam anggota CPGI periode 2018-2022. Total sampel dalam studi ini yaitu 14 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Variabel dalam studi adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi. Hasil pada studi ini menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan tekanan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; Fraud Pentagon; Tekanan; Kesempatan; Rasionalisasi; Kapabilitas; Arogansi

Abstract

The purpose of this study is to test the effect of pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance on financial reporting fraud included in the members of the Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) with a research period of 2018-2022 using the associative hypothesis method. The sample used in this study were companies included in the CGPI for the 2018-2022 period. The total sample in this study was 14 companies which were determined using the purposive sampling method. Data analysis was performed by logistik regression. The variables in the study were pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance. The results of this study state that opportunity has a significant positive effect on financial reporting fraud, while pressure, rationalization, capability and arrogance do not have an effect on financial reporting fraud.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement, Fraud Pentagon, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, and Arrogance.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Intisari serta ilustrasi dari sebuah perusahaan bisa ditinjau dari laporan keuangannya. Laporan keuangan sangat sensitif keberadaannya pada sebuah perusahaan, karena merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada suatu perusahaan mengenai kondisi serta data perusahaan atau dapat disebut sebagai kegiatan operasional perusahaan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Laporan

keuangan yang sangat lengkap dan dapat dikatakan akurat apabila disajikan dengan benar, wajar dan tepat (Riandani & Rahmawati, 2019). Laporan keuangan dapat berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi baik bagi pihak-pihak di dalam maupun di luar lingkup perusahaan (Sukmawati, 2021). Banyaknya persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan kerjasama dengan para stakeholder untuk kepentingan perusahaannya, tidak jarang banyak dari mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seperti halnya dengan membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya atau dengan kata lain memanipulasi untuk menarik perhatian serta minat para stakeholder untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Adanya kekeliruan yang disengaja dalam sebuah laporan keuangan merupakan indikasi yang menunjukkan sifat kecurangan.

Dengan adanya kecurangan dalam laporan keuangan, maka informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan, dimana audit dirancang untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material dan memastikan tanggung jawab manajemen atas aset perusahaan (Frymaruah, 2020). Kecurangan yang dilakukan sering disebut fraud, sedangkan praktik terhadap laporan keuangannya disebut *fraudulent financial reporting*. Kecurangan laporan keuangan selalu menjadi masalah yang tidak bisa diabaikan sampai saat ini, karena dari tahun ke tahun kecurangan selalu muncul di laporan keuangan (Jaya & Poerwono, 2019). Fenomena kasus kecurangan laporan keuangan dalam dunia akuntansi terlebih dunia bisnis sudah sangat berkembang secara luas. Dalam Survei Fraud Indonesia (SFI) tahun 2019 yang diterbitkan pada Mei 2020 yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) berdasarkan pada Report to The Nations (RTTN) yang dilakukan selama 2 tahun oleh ACFE tentang fraud, menyampaikan bahwa ada 3 cabang penggolongan fraud yang utama, yaitu korupsi, penyimpangan aset serta pernyataan palsu. Dalam hal itu *fraudulent financial reporting* termasuk penggolongan yang merugikan.

Tabel 1. 1 Jenis Fraud Menurut ACFE

No	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1	Korupsi	167	69,9%
2	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9,2%
3	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20,9%
	Total Keseluruhan	239	100%

Sumber : ACFE, 2020

Walaupun dalam hasil *Report to The Nations* (RTTN) yang dilakukan oleh ACFE menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan hanya sebesar 9,2% saja tetapi itu sangat merugikan bagi banyak pihak, tetapi hukuman yang diterima oleh para pelaku *fraud* ialah hukuman yang lebih rendah dari tuntutan penuntut umum. Hal demikian dapat memungkinkan kalau tindakan *fraud* akan dilakukan kembali kedepannya dan berkembang pesat menjadi kasus korupsi yang membutuhkan penyelidikan secara empiris yang berkelanjutan. Dilansir dalam Liputan6.com pada tanggal 21 September 2021 menyampaikan bahwa hasil survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2021, sebanyak 71 persen responden menyatakan kecurangan atau fraud terjadi semakin besar di masa pandemi Covid-19. Hal itu terjadi lantaran di masa pandemi ini membuat mobilisasi banyak sumber daya dan sumber dana untuk mendukung bisnis kata Ahmad Hidayat selaku Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Lebih dari 80 persen mengatakan organisasi di dunia telah menerapkan satu atau lebih perubahan ke program anti fraud mereka dengan memperbaiki atau melakukan pelatihan kesadaran atas internal sebanyak 45 persen. ACFE melalui report to the Nations mengestimasi bahwa kecurangan berpotensi membuat setiap organisasi mengalami kerugian sebesar 5 persen dari total pendapatan setiap tahunnya. Lalu beliau menyampaikan bahwa adanya praktik fraud/kecurangan pada akhirnya akan membuat perekonomian tidak

efisien dengan cost of doing bisnis yang meningkat serta menimbulkan kerugian pada negara juga organisasi terutama bagi organisasi yang tidak menjalankan *fraud*.

Siddiq & Suseno (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor risiko keuangan mengalami perkembangan yang bermula dari teori Cressey (1953) ke teori Crowe (2011) Donald R. Cressey menyatakan bahwa ada tiga elemen pendorong seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan yang kemudian disebut dengan teori *fraud triangle* yang mana terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermason mengembangkan teori *fraud triangle* yang sudah ada menjadi *fraud diamond* dengan tambahan elemen keempat yaitu kapabilitas. Lalu 7 tahun kemudian Crowe mengembangkan kembali teori *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan elemen ke limanya yaitu arogansi, karena teori yang sebelumnya ada anggapan belum dapat menyempurnakan dalam segala kondisi. Sehingga, *fraud pentagon* sudah memiliki lima komponen dalam mendeteksi adanya sebuah kecurangan pada sebuah laporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi. Sehingga, tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di CGPI periode 2018-2022.

METODE PENELITIAN

Agar sampel yang dipilih memiliki kesesuaian dengan tujuan studi maka teknik non probability ialah teknik yang digunakan dalam studi ini. Pemilihan teknik sampling ini dikarenakan teknik ini memberikan kesempatan dan peluang yang tidak sama ketika sampel dipilih dari populasi yang telah ditentukan (Rosmiasih & Eryafdi, 2023). Adapun kriteria pemilihan sampel dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang menjadi anggota CGPI secara berturut-turut pada periode studi 2018-2022.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan pada periode 2018-2022 di website masing-masing perusahaan tersebut. Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh sebanyak 14 sampel perusahaan yang terpilih dengan 70 laporan tahunan yang akan digunakan sebagai data penelitian.

Berikut ini adalah operasionalisasi variabel dari studi ini:

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan dan dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji materi laporan keuangan yang merugikan penggunanya. Sedangkan Menurut Puspithalia & Nurbaiti (2019) kecurangan laporan keuangan adalah suatu kesalahan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu para pengguna laporan keuangan yang pada akhirnya merugikan pengguna laporan keuangan tersebut. F-Score digunakan untuk mengukur salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan, dimana dalam perhitungan F-score dapat dilihat dari kualitas akrual dan kinerja perusahaan (Permatasari & Laila, 2021).

Tekanan merupakan suatu dorongan terhadap seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang atas dasar faktor tertentu. Mitan et al., (2021) tekanan dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yang mana dapat disebabkan karena gaya hidup, tuntutan ekonomi dan yang paling sering yaitu adanya tekanan kebutuhan keuangan. Pengukuran variabel ini menggunakan rasio *leverage*. *Leverage* atau solvabilitas yang penerapannya mengestimasi perbandingan seberapa besar perseroan memikul beban utang dengan aset atau ekuitas (Eryafdi & Aslamiyah, 2023).

Kesempatan biasanya timbul karena lemahnya pengendalian internal yang ada dan tidak dapat mencegahnya maka terjadilah sebuah kecurangan. Kesempatan untuk melakukan *fraud* bisa terjadi karena pengendalian internal yang lemah, yang didalamnya terdapat kurangnya pengawasan, penyalahgunaan wewenang, dimana pengawasan yang tidak efektif dapat membuat celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi transaksi keuangan. Studi yang dilakukan oleh Faradiza (2019) menemukan bahwa tidak efektifnya pengawasan dapat dijadikan indikator terjadinya kecurangan. Studi ini mengukur pengawasan yang tidak efektif dengan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap

jumlah total dewan komisaris.

Rasionalisasi adalah sikap membenarkan suatu tindakan yang mengandung kesalahan. Rasionalisasi memiliki hasil evaluasi subjektif bagi perusahaan, dan pengambilan keputusan yang baik tercermin dalam akumulasi nilai perusahaan (Jaya & Poerwono, 2019). Pertumbuhan nilai aset yang cepat, kebutuhan kas yang meningkat, dan pembiayaan eksternal berhubungan positif dengan kemungkinan penipuan. Hal ini diyakini terjadi karena pelaku penipuan menuntut agar mereka mendapat keuntungan lebih dari perbuatannya (Andriani, 2019). Rasionalisasi (*rationalization*) diproksi dengan rasio total akrual terhadap total aset (TATA), dimana rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi aktivitas pendapatan dan pengeluaran perusahaan (Jaunanda et al., 2020).

Kapabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ketika dapat melakukan sesuatu yang merupakan kemampuannya. Pegawai dengan kecerdasan atau keterampilan tertentu dianggap mampu mengenali peluang untuk melakukan kecurangan dengan sebaik-baiknya (Cahyanti & Wahidahwati, 2020). Oleh karena itu, penggantian direksi baru yang berkualitas dianggap sebagai kemampuan untuk melakukan suatu tindak kecurangan (Sukmawati, 2021). Pada studi ini *capability/competence* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy* (Prasetya & Rirendy, 2022) yaitu: nilai 1 = perubahan direksi dan nilai 0 = tidak terdapat perubahan direksi.

Arogansi ialah suatu sifat angkuh seseorang yang memiliki jabatan tinggi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki sekarang (Sasongko & Wijayantika, 2019). Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (Agustina & Pratomo, 2019). Arogansi (*arrogance*) dalam studi ini akan diukur menggunakan proksi *frequent number of CEO's picture* dalam laporan keuangan perusahaan. *Frequent number of CEO's picture* yaitu jumlah *display picture* atau foto, mengenai Direktur utama atau CEO yang terpampang secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Fadlurrahman, 2021).

HASIL PENELITIAN

Koefisien Determinasi R² (Nagelkerke R Square)

Berikut ini adalah tabel *Nagelkerke R Square*:

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi R²

<i>Nagelkerke R Square</i> <i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	63,617 ^a	,367	,492
a. <i>Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.</i>			

Sumber: Data diolah oleh SPSS 26, 2024

Hasil pengujian *Nagelkerke R Square* dalam studi ini sebesar 0,492 atau 49,2% yang artinya bahwa variabel independen yang digunakan pada studi ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 49,2% dan sisanya 50,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model studi ini.

Uji Parsial (Uji Wald)

Berikut pengujian hipotesis secara parsial data dilihat pada tabel *Variabel in the Equation*:

Tabel 4. Uji Parsial - Wald

Variables In The Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Tekanan	-1,144	1,809	,400	1	,527	,319
	Kesempatan	-7,848	2,580	9,249	1	,002	,000
	Rasionalisasi	3,404	4,721	,520	1	,471	30,083
	Kapabilitas	-,526	,824	,408	1	,523	,591
	Arogansi	-,156	,114	1,886	1	,170	,855
	Constant	6,429	1,631	15,535	1	,000	619,624
a. Variable(s) entered on step 1: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kapabilitas, Arogansi.							

Sumber: Data diolah oleh SPSS (2024)

Berikut hasil uji t (parsial) variabel independen dalam mempengaruhi nilai variabel dependen berdasarkan tabel :

- Variabel tekanan menunjukkan koefisien regresi logistik sebesar -1,144 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,527 yang lebih besar dari 0,05, artinya bahwa tekanan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti secara statistik H^1 ditolak.
- Variabel kesempatan menunjukkan koefisien regresi logistik sebesar -7,848 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang artinya H^2 diterima berarti kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.
- Variabel rasionalisasi menunjukkan koefisien regresi logistik positif sebesar 3,404 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,471 yang lebih besar dari 0,05, dimana berarti rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti secara statistik H^3 ditolak.
- Variabel kapabilitas menunjukkan koefisien regresi logistik sebesar -0,526 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,532 yang lebih besar dari 0,05 dimana berarti kapabilitas tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti secara statistik H^4 ditolak.
- Variabel arogansi menunjukkan koefisien regresi logistik sebesar -0,156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,170 yang lebih besar dari 0,05 dimana berarti arogansi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti secara statistik H^5 ditolak.

Uji Simultan-G

Berikut hasil pengujian secara simultan pada tabel *Omnibus Test of model Coefficients*:

Tabel 5. Uji Simultan-G

Omnibus Tests Of Model Coefficients				
		Chi-Square	Df	Sig.
Step 1	Step	31,990	5	,000
	Block	31,990	5	,000
	Model	31,990	5	,000

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26 (2024)

Hasil analisis pada uji *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan kalau variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil studi pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) dalam studi ini ditolak. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya melalui uji regresi logistik yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (5%) yaitu 0,527. Tekanan bisa mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan penipuan yang mencakup beragam aspek, baik dalam ranah keuangan maupun di luar keuangan. Tekanan juga dikenal sebagai dorongan atau naluri individu yang tertekan untuk melakukan tindakan kriminal. Tekanan eksternal bisa sangat menuntut bagi manajemen dalam memenuhi berbagai persyaratan atau harapan dari pihak luar. Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional, perusahaan menggantungkan diri pada sumber pendanaan dari luar, seperti pinjaman bank. Tuntutan untuk menjaga performa perusahaan agar tetap kompetitif merupakan tantangan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan. Apabila pengelolaan dan pemanfaatan sumber pembiayaan dilakukan secara efektif, bisnis akan meraih keuntungan yang menguntungkan dan pertumbuhannya dapat terus berkembang. Meskipun begitu, manajemen tetap tidak tertarik untuk melakukan tindakan curang dalam penyusunan laporan keuangan karena mereka telah berhasil mengelola utang perusahaan dengan baik guna mendukung kegiatan operasional yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Leverage atau solvabilitas adalah salah satu rasio yang menilai perusahaan dalam pengelolaan aktiva atas dana yang diperoleh dari hutang (Ersyafdi et al, 2022). Maka perusahaan dapat melunasi utangnya menggunakan hasil dari operasional bisnis yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Adelia et al., (2023) dan Oktaviani & Istiqomah (2022) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil studi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam studi ini diterima. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya melalui uji regresi logistik yang menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 (5%) yaitu 0,002. Kesempatan untuk melakukan kecurangan muncul karena tiga faktor, yakni situasi industri, ketidakmampuan kontrol atau pemantauan internal yang tidak efektif, serta struktur organisasi. Hubungan antara perusahaan dan dewan komisaris sangat erat keberadaannya. Pengawasan independen sering dilakukan dengan menetapkan beberapa dewan komisaris independen di perusahaan. Dewan komisaris independen merujuk kepada anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan atau tidak memiliki keterkaitan dengan pemegang saham perusahaan. Adanya dominasi manajemen oleh satu individu atau kelompok kecil tanpa pengawasan yang memadai, serta kurang efektifnya pengawasan dari direksi dan komisaris independen terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang serupa dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan pengawasan yang kurang efektif, manajemen akan merasa kurang dipantau dengan ketat, sehingga lebih leluasa mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan keuntungan pribadi mereka. Manajemen dapat menyalagunakan jabatan mereka serta aturan akuntansi yang berlaku agar dapat melakukan sebuah kecurangan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Anggraeni (2023) dan Agustina & Pratomo (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil studi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam studi ini ditolak. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya melalui uji regresi logistik yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (5%) yaitu 0,471. Rasionalisasi terkait dengan penilaian yang bersifat subjektif oleh perusahaan. Evaluasi serta keputusan perusahaan yang bersifat subjektif dapat dilihat dari nilai akrual perusahaan. Total akrual melambangkan keseluruhan aktivitas perusahaan, menggambarkan manajemen dalam pengambilan keputusan, dan memberikan wawasan terkait

penyusunan laporan keuangan. Prinsip akrual memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen serta memberikan pandangan yang bermanfaat dalam menyusun laporan keuangan secara efisien. Manajemen memanfaatkan total akrual untuk mengubah, menambah, dan memodifikasi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mencapai profit yang diinginkan. Total akrual bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan, karena keputusan manajemen dalam menyusun laporan keuangan secara rasional dapat memengaruhi total akrual. Lain halnya, jika manajemen melakukan penilaian dan estimasi yang lebih akurat dapat menyebabkan penurunan tingkat akrual diskresioner dan peningkatan tingkat akrual non-diskresioner. Dampaknya yaitu kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan semakin berkurang. Pengukuran pada faktor rasionalisasi ini termasuk hal yang cukup sulit, karena rasionalisasi melibatkan sikap justifikasi yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, atau dewan komisaris. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Faradiza (2019) dan Permatasari & Laila (2021) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil studi pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa kapabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keempat (H4) dalam studi ini ditolak. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya melalui uji regresi logistik yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (5%) yaitu 0,523. Pergantian susunan direksi umumnya dilakukan karena terdapat alasan yang jelas dan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan. Pergantian direksi dilakukan guna menghadirkan direksi yang lebih berkualitas dari sebelumnya, yang mungkin sudah waktunya pensiun, meninggal, atau pergantian dibutuhkan untuk memproyeksikan kemajuan kinerja perusahaan. Hal ini disepakati para pemegang saham untuk menunjuk direksi yang lebih kompeten guna meningkatkan kinerja perusahaan. Pemilik saham cenderung memperhatikan peningkatan kinerja perusahaan dengan menunjuk dewan direksi yang lebih berkompeten. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi bukanlah penyebab utama terjadinya kecurangan, karena semakin sering pergantian direksi dilakukan oleh perusahaan, semakin kecil kemungkinan untuk perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Abbas et al., (2020) dan Agustina & Pratomo (2019) yang menyatakan bahwa kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil studi pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kelima (H5) dalam studi ini ditolak. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya melalui uji regresi logistik yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (5%) yaitu 0,170. Menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan adalah sebuah langkah formal untuk memperkenalkan individu yang memiliki peran penting di perusahaan. Menyertakan foto dalam laporan tahunan bisa menjadi pilihan kurang efisien jika tujuannya adalah untuk menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas karena pihak yang biasanya memanfaatkan laporan tahunan perusahaan adalah mereka yang memiliki kepentingan khusus dan memerlukannya sebagai bahan pertimbangan dalam sebuah pengambilan keputusan. Dengan adanya foto yang terpampang dalam laporan tahunan tentunya seorang CEO akan mempertahankan harga dirinya dengan tidak melakukan kecurangan dan dengan foto yang terpampang tidak selalu menunjukkan tingkat senioritas dan tidak berarti menunjukkan kesombongan dari seorang CEO. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fadhlurrahman (2021) dan Agustina & Pratomo (2019) yang menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di CGPI periode 2018-2022. Hasil studi menyatakan secara parsial hanya ada satu variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu kesempatan. Sedangkan empat variabel lain yaitu tekanan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi secara parsial tidak memiliki pengaruh. Namun secara simultan, seluruh variabel independen memiliki pengaruh kepada kecurangan laporan keuangan.

KETERBATASAN & SARAN

Studi ini hanya melakukan pengkajian terhadap pengaruh beberapa faktor fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga perlu dikembangkan pada studi selanjutnya untuk meneliti pengaruh faktor lain yang belum dikaji terhadap kecurangan laporan keuangan pada studi ini. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya studi yang lebih lanjut mengenai fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan metode studi yang berbeda, sampel yang lebih luas, serta penggunaan instrumen studi yang berbeda dan lebih lengkap. Diharapkan untuk studi selanjutnya menambahkan variabel-variabel lain yang belum ada pada studi ini, serta menggunakan instrumen perhitungan variabel yang lainnya untuk melihat dan mendapatkan hasil yang lebih luas.

REFERENSI

- ABBAS, D. S., EKSANDY, A., HAKIM, M. Z., & SYAM, I. (2020). Pengaruh indikasi kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(10), 55-64.
- Adelia. E., Mitan. W., dan Romario. F. D. (2023) Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021). *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol. 1, No. 5 September 2023.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Andriani, R. (2019). PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(1), 64-74.
- Anggraeni, S. D. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016–2020. *Soetomo Accounting Review*, 1(4), 590-604.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Cahyanti, D., & Wahidahwati, W. (2020). Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(4).
- Ersyafdi, I. R., Fitriah, D., & Aryani, H. F. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Aktiva dan Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 129-136.
- Ersyafdi, I., & Aslamiyah, Z. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Jakarta Islamic Index 70. *IQTISHODUNA*, 19(2), 173-191. doi:<https://doi.org/10.18860/iq.v19i2.19273>
- Fadhilurrahman, A. N. (2021). Deteksi fraud financial statement menggunakan model fraud pentagon pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076-1083.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22.

- Frymaruwah, E., Akuntansi, J., & Sriwijaya, P. N. (2020). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Emiten Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntanika*, 6(2), 25-36.
- Jaunanda, M., Tian, C., & Edita, K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Benish Model [Analysis Of The Effect Of Fraud Pentagon On Fraudulent Financial Reporting Using The Beneish Model]. *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)*, 1(1), 80-98.
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 157-168.
- Mitan, W., Dilliana, S. M., & Meyer, R. T. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Kredit Sube Huter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 212-227.
- Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022). Teori Fraud Pentagon: Peran Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 190-200.
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241-262.
- Prasetya, G. A., & Rinendy, J. (2022). FRAUD PENTAGON MEMREDIKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(08), 38-49.
- Puspithalia, T., & Nurbaiti, A. (2019). Analisis Fraud Triangle Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *eProceedings of Management*, 6(2).
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179-189.
- Rosmiasih, R., & Ersyafdi, I. R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting, Karakteristik dan Kebijakan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(1), 50-63. DOI: <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i1.62070>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud pentagon theory dalam financial statement fraud pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128-138.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Sukmawati, A. (2021). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Empiris Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Innovation and Applied Technology*, 7(2), 1247-1255.